

KEEFEKTIFAN PEMBELAJARAN MENULIS CERITA FANTASI DENGAN MODEL SINEKTIK BERDASARKAN KECERDASAN LINGUISTIK

Karni Dwi Irmaningsih^{1*}, Agus Nuryatin², Wagiran²

¹SMP Nasima Semarang, Jawa Tengah, Indonesia

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Abstrak

Sejarah artikel:

Diterima
Agustus 2018
Disetujui
November 2018
Dipublikasikan
Januari 2019

Kata Kunci:

Cerita Fantasi,
Sinektik,
Kecerdasan
Linguistik

Keywords:

Fantasy Stories,
Synectics, Linguistic
Intelligence

Penelitian ini bertujuan menganalisis keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik peserta didik SMP kelas VII. Materi cerita fantasi pada kurikulum 2013 di jenjang SMP kelas VII menuntut pendidik lebih kreatif. Kreativitas pendidik ditunjukkan dengan penggunaan model dalam pembelajaran. Dari hasil penelitian ini dapat dibuktikan bahwa ada keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen dengan teknik pengumpulan data menggunakan instrumen: tes menulis cerita fantasi, tes kecerdasan linguistik, observasi sikap, dokumentasi, dan wawancara. Uji normalitas data menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Uji homogenitas data menggunakan uji *Levens*. Uji hipotesis menggunakan uji independent (*t-test*). Semua uji tersebut menggunakan program SPSS 20. Simpulan hasil penelitian ini adalah penerapan model sinektik efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks cerita fantasi berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII. Pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik lebih efektif diterapkan pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dibanding pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata.

Abstract

The aim of this research is analyzes the effectiveness of learning to write fantasy stories using the synectic model based on the linguistic intelligence of class VII junior high school students. Fantasy story material in the 2013 curriculum at grade VII junior high school requires teachers to be more creative. Creativity teachers learn by using models in learning. From the results of this research it can be proven that there is effectiveness in learning to write fantasy stories using the synectic model based on linguistic intelligence. The method used in this research is a quasi experiment with data collection techniques using instruments: tests of writing fantasy stories, linguistic intelligence tests, observation of attitude, photos, and interviews. Data normality test using the Kolmogorov Smirnov test. Data homogeneity test using Levens test. Hypothesis testing uses an independent test (*t-test*). All of these test use the SPSS 20th program. The conclusions of the results of this research is that the application of the synectic model is effectively used in learning to write fantasy story texts based on the linguistic intelligence in class VII junior high school students. Learning to write fantasy stories using the synectic model is more effectively applied to students with high average linguistic intelligence than students with average linguistic intelligence.

(C) 2019 UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PENDAHULUAN

Kegiatan menulis menjadi kegiatan yang menarik bagi sebagian orang. Tidak terkecuali bagi peserta didik yang berada di jenjang SMP. Kegiatan menulis merupakan kegiatan menyajikan gagasan kreatif dalam bentuk tulisan. Pada kurikulum 2013, kegiatan menulis mendapat porsi yang cukup besar. Maka dari itu, perlu adanya model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik. Salah satu materi menulis di kelas VII adalah cerita imajinatif berjenisfantasi. Pada jenjang tersebut, umumnya peserta didik masih terpengaruh hal-hal yang berkaitan dengan fantasi. Cerita fantasi sendiri dapat dipahami sebagai cerita yang bersifat imajinatif dengan tingkat khayal yang cukup tinggi. Cerita fantasi menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik yang artinya derajat kebenarannya dipertanyakan atau gabungan antara unsur realistik dengan fantastik (Nurgiyantoro, 2010). Dalam sebuah penelitian, cerita fantasi ini juga dapat bermuatan nilai-nilai konservasi humanisme sebagai pengembangan imajinasi peserta didik (Farahdila dan Subyantoro, 2018). Zipes (2008) menyatakan fantasi penting karena dapat memungkinkan manusia untuk melawan kriminalitas, dan hal itu dapat dilakukan dengan sindiran (ironi),keceriaan,kecanggihan, keseriusan, dan kelicikan.Karya-karya fantastis yang dibayangkan dan disadarimenjadi karya seni tidak hanyabergantung pada bakat tetapi juga dari niat menolak terlibatdalam kriminal dari sebuah budaya.

Untuk memberi stimulus peserta didik agar mampu menyajikan gagasan kreatif mereka dalam bentuk cerita fantasi maka perlu adanya penerapan model pembelajaran yang menarik (Winataputra2001:3), model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis

dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

Model yang digunakan adalah sinektik. Model pembelajaran sinektik adalah salah satu model pembelajaran yang termasuk ke dalam rumpun model pemrosesan informasi (Joyce, Weil, dan Calhoun 2016:18). Pada model sinektik, Zulaeha (2016:127) menyatakan dalam pengembangan model sinektik, orientasi pembelajaran menulis cerita melalui model sinektik sosial adalah untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, untuk ekspresi kreatif, dan sebagai wawasan sosial.

Variabel moderator dalam penelitian ini adalah kecerdasan linguistik.Dalam teori Gardner aspek kecerdasan linguistik terlihat pada aktivitas menyusun cerita. Aktivitas menyusun cerita melibatkan kompleksitas perbendaharaan kata dan struktur kalimat, penggunaan kata hubung, penggunaan bahasa untuk menguraikan dan dialog serta kemampuan untuk menyusun alur cerita (Gardner, 2003:137).

Pada hasil penelitian lain dinyatakan kecerdasan verbal-linguistik merupakan kecerdasan dalam menggunakan bahasa dan kata-kata, baik secara lisan maupun tulisan. Anak-anak dengan kecerdasan jenis ini memiliki kemampuan menyimak yang sangat baik dan merupakan orang-orang yang pandai berbicara dengan tepat (Hanifah, 2014). Hal tersebut senada dengan pendapat Yaumi (2013:45) mengatakan kecerdasan linguistik-verbal atau lebih dikenal dengan istilah pintar kata adalah kemampuan untuk menggunakan bahasa baik lisan maupun tulisan secara tepat dan akurat.

Amintaningsih (2011) dalam

artikel berjudul 'Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pematang Jaya' memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan model pembelajaran sedangkan perbedaannya pada jenjang yang menjadi responden penelitian. Aztry (2012) dalam artikel berjudul 'Keefektifan Model Sinektik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Peserta didik Kelas VII SMP' memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan model pembelajaran sedangkan perbedaannya pada teks yang digunakan. Penelitian yang dilakukan oleh Rojaki (2012) dengan judul artikel 'Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Sinektik Siswa Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu' relevan dengan penelitian ini. Kesamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada penggunaan model sinektik. Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah pada materi teks yang digunakan dan desain penelitian. Penelitian tersebut menggunakan desain penelitian tindakan kelas. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa model pembelajaran sinektik dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa sebesar 20,77%. Krisbiono, Teguh, dan Rustono (2015) dalam artikel berjudul 'Keefektifan Penggunaan Model Sinektik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar pada Peserta Didik Kelas XI SMA' memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada penggunaan model pembelajaran sedangkan perbedaannya pada variabel moderator. Pujiyanto, Agus Nuryatin, dan Subyantoro (2015) dalam artikel berjudul 'Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model

Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik kelas VII' memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada teks yang diajarkan sedangkan perbedaannya pada penggunaan model pembelajaran dan variabel moderatornya. Mubaroq dan Subyantoro (2017) dalam artikel berjudul 'Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi' memiliki relevansi dengan penelitian ini yaitu pada model pembelajaran yang digunakan sedangkan perbedaannya pada variabel moderator yang digunakan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik pada peserta didik SMP kelas VII. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada wawasan pengetahuan pendidikan, terutama pada pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model pembelajaran yang efektif dengan memperhatikan tingkat kecerdasan linguistik peserta didik. Selain itu, memberikan wawasan baru sebagai referensi penelitian selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah quasi eksperimen. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model sinektik. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menggunakan model sinektik berdasarkan kecerdasan linguistik.

Dari hasil tes awal, tes akhir, tes kecerdasan linguistik dan pengamatan keterlaksanaan unsur-unsur model pembelajaran akan diketahui keefektifan

model sinektik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi berdasarkan kecerdasan linguistik. Analisis data menggunakan program SPSS versi 20.0 *for windows*. Data yang diperoleh dalam bentuk nilai tes awal, nilai tes akhir, hasil kecerdasan linguistik. Analisis kualitatif diperoleh dari kegiatan wawancara dan observasi sikap. Analisis kuantitatif diambil dari tes kemampuan peserta didik dalam menulis cerita fantasi dan tes kecerdasan linguistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian hasil dan diskusi ini berisi tentang uraian hasil penelitian yang telah dilakukan dan diskusi tentang hasil penelitian tersebut.

Kecerdasan Linguistik Peserta Didik SMP Kelas VII

Pengukuran kecerdasan linguistik peserta didik SMP kelas VII menggunakan instrumen alat tes kecerdasan linguistik berupa *Intelligenz Struktur Test (IST)*. Pada tes tersebut memuat empat aspek indikator pengukuran kecerdasan linguistik meliputi *Satzerganzung (SE)*, *Wortauswahl (WA)*, *Analogien (AN)*, dan *Gemeinsamkeiten (GE)*. Tujuan pengukuran ini adalah mengetahui tingkat kecerdasan linguistik sampel penelitian yang akan diberi perlakuan model pembelajaran. Sampel penelitian tersebut akan dikelompokkan dalam kelompok-kelompok tertentu sesuai dengan skala interpretasi yang berlaku. Dalam penelitian ini menggunakan skala deviasi IQ menurut standar Binnet. Pada pengukuran kecerdasan linguistik ini bekerja sama dengan seorang psikolog. Pengukuran kecerdasan linguistik dilakukan pada peserta didik kelas VII di SMP N 5 Semarang.

Dari hasil pengukuran kecerdasan linguistik yang diperoleh, terdapat dua

kelompok sampel yaitu peserta didik dengan kecerdasan rata-rata tinggi dan peserta didik dengan kecerdasan rata-rata. Berdasarkan hasil pengukuran diperoleh 7 peserta didik dengan kecerdasan rata-rata tinggi dan 25 peserta didik dengan kecerdasan rata-rata. Jumlah total sampel adalah 32 peserta didik.

Perbedaan Kemampuan Menulis Cerita Fantasi pada Peserta Didik dengan Kecerdasan Linguistik Rata-rata Tinggi dan Kecerdasan Linguistik Rata-rata dalam Model Sinektik

Pada tes awal menulis cerita fantasi diperoleh nilai tertinggi 79, nilai terendah 65. Nilai rata-rata kelompok peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi adalah 75 sedangkan nilai rata-rata kelompok peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata adalah 71,7. Kriteria penilaian menulis teks cerita fantasi adalah kualitas isi, organisasi isi, struktur kalimat, diksi (pilihan kata), ejaan, dan kerapian. Selanjutnya setelah tes awal, peserta didik diberi perlakuan menggunakan model sinektik.

Setelah diberi perlakuan dengan model sinektik, peserta didik diberikan tes akhir. Pada tes akhir menulis cerita fantasi diperoleh nilai tertinggi 92, nilai terendah 83. Nilai rata-rata kelompok peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi adalah 90 sedangkan nilai rata-rata kelompok peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata adalah 84,88. Dari data ini terlihat hasil tes akhir lebih tinggi daripada hasil tes awal. Maka dapat disimpulkan bahwa model sinektik efektif dalam pembelajaran menulis cerita fantasi. Secara teori, hasil ini sesuai dengan pendapat Nurgiyantoro (2010) bahwa cerita fantasi menampilkan tokoh dan alur yang hampir sepenuhnya fantastik yang artinya derajat kebenarannya dipertanyakan

atau gabungan antara unsur realistik dengan fantastik. Di sisi lain, Joyce, Weil, dan Calhoun (2016) menyatakan pula bahwa model sinektik dirancang untuk memandu peserta didik ke dunia yang agak tidak logis untuk memberikan peluang menemukan cara baru melihat segala hal, mengekspresikan diri sendiri dan mendekati masalah.

Penelitian ini juga menguatkan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran sinektik efektif untuk pembelajaran yang berkaitan dengan menulis sastra. Seperti yang dilakukan oleh Amintaningsih (2011), Rojaki (2012), Aztry (2012), Krisbiono, Teguh, dan Rustono (2015), Mubaroq dan Subyantoro (2017). Hasil penelitian mereka sama-sama menyimpulkan bahwa model sinektik mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran menulis teks-teks sastra seperti puisi, teks drama, dan teks cerita. Selanjutnya secara uji statistic diperoleh hasil sebagai berikut.

Hipotesis pengujian pertama berbunyi $H_0: \mu_1 = \mu_2$; tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita fantasi antara kelompok kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dengan kelompok kecerdasan linguistik rata-rata. Hipotesis pengujian kedua berbunyi $H_1: \mu_1 \neq \mu_2$; terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita fantasi antara kelompok kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dengan kelompok kecerdasan linguistik rata-rata. Kriteria pengujian hipotesis berbunyi H_0 diterima dan H_1 ditolak jika nilai signifikansi lebih dari 0,05.

Sebelum uji hipotesis maka dilakukan uji normalitas data pada hasil tes akhir menggunakan *KolmogorovSmirnov Test*. Data dinyatakan berdistribusi normal jika nilai signifikansi lebih dari 0,05. Pada uji normalitas data penelitian ini diperoleh

nilai signifikansi pada kelompok kecerdasan linguistik rata-rata tinggi sebesar 0,993 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Selanjutnya pada kelompok kecerdasan linguistik rata-rata diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,333 > 0,05 maka H_0 diterima dan H_1 ditolak. Artinya data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

Selanjutnya dilakukan uji homogenitas data. Pada uji homogenitas menunjukkan adanya nilai signifikansi sebesar 0,430 > 0,05. Artinya data yang akan diuji tersebut bersifat homogen. Karena varian homogen maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji independent (*T-test for Equality of Means*). Dari uji tersebut diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 < 0,05 sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya terdapat perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik antara peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dan peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata. Dari hasil tersebut disimpulkan perbedaan nilai rata-rata kemampuan menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik antara peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dan peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata adalah signifikan.

Selanjutnya, dari hasil tersebut disimpulkan pula bahwa pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik lebih efektif diterapkan pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dibandingkan dengan peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Gardner (2003:137) yang menyatakan seseorang yang memiliki kecerdasan linguistik saat melakukan aktivitas menyusun cerita mampu melibatkan

kompleksitas perbendaharaan kata dan struktur kalimat, penggunaan kata hubung, penggunaan bahasa untuk menguraikan dialog serta kemampuan untuk menyusun alur cerita. Pendapat ini diperkuat oleh Armstrong (2005: 25), peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik yang baik memiliki keterampilan-keterampilan untuk menulis dengan kreatif, mengarang suatu cerita atau menuturkan lelucon, mudah menghafal nama, tempat, tanggal atau hal-hal kecil, mengeja kata-kata dengan tepat dan mudah, dan mempunyai kosakata yang luas untuk peserta didik seusianya.

Lebih lanjut, peserta didik yang memiliki kecerdasan rata-rata tinggi (semakin tinggi kecerdasan linguistik seseorang) memiliki kemampuan yang baik dalam melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini terlihat pada indikator pengukuran kecerdasan linguistik pada aspek *Satzerganzung (SE)*. Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan melakukan analisis terhadap masalah yang dihadapi. Peserta didik dengan kecerdasan rata-rata tinggi menunjukkan kemampuan analisis yang baik dalam menentukan konflik dan penyelesaian konflik dalam cerita mereka. Jika mereka berada dalam model sinektik maka akan menunjang kemampuan mereka karena model sinektik membantu dalam menetapkan pemecahan masalah dan menghasilkan perspektif baru tentang topik-topik permasalahan tersebut sebagaimana pendapat Joyce, Weil, dan Calhoun (2016:18). Pada aspek ini yang diukur adalah pembentukan keputusan, *common sense* (memanfaatkan pengalaman masa lalu), penekanan pada praktis-konkrit, pemaknaan realitas, dan berpikir secara mandiri. Aspek ini berupa tes melengkapi kalimat.

Selain kemampuan melakukan analisis masalah, peserta didik dengan

kecerdasan rata-rata tinggi juga didukung pula dari kemampuan lain seperti kemampuan berpikir secara fleksibel serta adanya kejelasan dalam proses berpikir. Kemampuan tersebut terlihat pada aspek *Wortauswahl (WA)*. Aspek ini berupa tes mencari kata yang berbeda. Lebih jauh, pada aspek *Analogien (AN)* mengukur kemampuan fleksibilitas dalam berpikir, mengkombinasikan, mendeteksi, dan memindahkan hubungan-hubungan serta kejelasan dan kekonsekuenan dalam berpikir juga turut mendukung peserta didik dalam menulis cerita fantasi. Aspek ini juga mengukur kemampuan dalam mencerna konsep dalam kata melalui pemahaman pola kata sehingga dapat menarik simpulan secara umum. Aspek ini berupa tes mencari hubungan kata. Peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik tinggi juga akan lebih mudah dalam hal memahami bacaan. Hal tersebut telah dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Rustono (2010). Hubungan kecerdasan linguistik dengan membaca juga diteliti oleh Novianti (2013). Dari hasil penelitiannya pada anak-anak yang memiliki kecerdasan linguistik yang tinggi, keterampilan membaca dimulai dari pemberian permainan kartu gambar dan kata bukan huruf karena mereka memiliki kemampuan membaca lebih cepat dibandingkan dengan anak yang seusia dengannya.

Aspek terakhir yang tidak kalah penting yaitu *Gemeinsamkeiten (GE)*. Pada aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan memahami realita dan membuat keputusan berdasarkan fakta. Pada subtes ini yang diukur adalah kemampuan abstraksi verbal, kemampuan untuk menyatakan pengertian akan sesuatu dalam bentuk bahasa, membentuk suatu pengertian atau mencari inti persoalan, serta berpikir logis dalam bentuk bahasa. Bentuk tes GE adalah mencari kata yang mencakup dua pengertian.

Selanjutnya dalam menulis cerita fantasi diperlukan kecerdasan linguistik yang memadai. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hali (2017) yang mengembangkan gagasan untuk membangun model pembelajaran sastra berdasarkan kecerdasan linguistik. Dalam gagasannya dia merumuskan model pembelajaran sastra berdasarkan kecerdasan verbal-linguistik melalui model pembelajaran bercerita dengan lima langkah yaitu berdebat, berdiskusi, menafsirkan, berbicara, dan menulis tentang karya sastra. Kaitannya dengan cerita fantasi, jenis cerita ini juga termasuk dalam kategori karya sastra.

Penelitian ini menguatkan dan melengkapi pula penelitian Ekasari (2014) tentang kecerdasan linguistik yang berperan dalam proses pemecahan masalah oleh peserta didik pada bidang matematika. Dari hasil penelitian tersebut dinyatakan bahwa kecerdasan linguistik menjadi solusi dalam menyelesaikan soal matematika. Lebih lanjut tentang kecerdasan linguistik bahwa penelitian di Irlandia, Hanafin (2014) menyatakan wawasan proyek *Multiple Intelequences (MI)* Irlandia menunjukkan bahwa ide-ide pendidik dan orang lain tentang kecerdasan memiliki lebih banyak kekuatan daripada yang bisa dibayangkan tentang bagaimana orang muda dihargaidan dididik. Dalam hal ini, peranan kecerdasan linguistik yang menjadi salah satu kecerdasan dalam *Multiple Intelequences (MI)* juga memiliki peranan penting dalam berkontribusi pada hasil karya generasi muda.

Materi cerita fantasi sendiri memiliki unsur khas yang menarik bagi peserta didik. Dengan belajar cerita fantasi, peserta didik dilatih berpikir kreatif untuk memecahkan persoalan yang ada dalam kehidupan sehari-hari dengan gagasan kreatif mereka. Pada kenyataannya, tidak hanya pada usia remaja

saja, fantasi ini diminati tetapi kaum dewasa pun juga menyukainya. Penelitian oleh Jalali (2011) di Iran menyatakan kemajuan dunia fantasi dalam dekade terakhir tidak hanya padadunia sihir untuk anak-anak tetapi juga untuk kalangan dewasa pun juga mengalami kemajuan.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat dikemukakan pembelajaran menulis cerita fantasi menggunakan model sinektik lebih efektif diterapkan pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata tinggi dibanding pada peserta didik dengan kecerdasan linguistik rata-rata.

Saran yang dapat diberikan untuk penelitian selanjutnya adalah perlu adanya penelitian lanjutan terkait penggunaan variabel penelitian tentang kecerdasan yang lainserta penggunaan model pembelajaran lainnya dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Terima kasih khusus kepada Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum. dan Dr. Wagiran, M.Hum. selaku pembimbing artikel, Eni Kusri, S.Psi., M.Psi., Psikolog Cht. Ci. selaku psikolog yang membantu dalam penelitian. Semoga artikel ini bermanfaat baik bagi guru bahasa Indonesia dan dunia pendidikan pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amintaningsih. 2011. *Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Berbasis KUIK (Kisah, Unsur Intrinsik, dan Khayalan) melalui Model Sinektik di Kelas X SMA Negeri 1 Pemalang*. Lingua Didaktika: Jurnal Bahasa dan Pembelajaran Bahasa. (4) (2) (2011), 75-85. Retrieved from <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/linguadidaktika/article/view/1258/1087>

- Armstrong, Thomas. 2005. *Setiap Anak Cerdas*. (Alih bahasa: Rina Buntaran). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Aztry, Aisiyah. 2012. *Keefektifan Model Sinetik dan Penemuan Konsep pada Pembelajaran Menulis Puisi Berdasarkan Tingkat Kemandirian Peserta didik Kelas VII SMP*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1 (2) (2012), 91-96. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/689>
- Ekasari, Yanti. 2014. *Profil Kecerdasan Logika Matematika dan Linguistik Peserta didik Kelas VII SMP dalam Memecahkan Masalah Persamaan Linear Satu Variabel Ditinjau dari Perbedaan Jenis Kelamin*. MATHedunesa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, 3 (3) (2014), 268-273. Retrieved from <http://jurnalmahapesertadidik.unesa.ac.id/index.php/mathedunesa/article/view/129566>
- Farahdila, Nonika dan Subyantoro. 2018. *Pengembangan Buku Pengayaan Nilai-nilai Konservasi Humanisme dalam Pembelajaran Menulis Kreatif Cerita Fantasi*. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 5 (1) (2018), 21-33. Retrieved from <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/dialektika/article/view/7930/pdf>
- Gardner, Howard. 2003. *Multiple Intellegences*. Edisi terjemahan oleh Alexander Sindoro. Batam: Interaksara.
- Hali, Nur Ihsan. 2017. *The Actualization of Literary Learning Model Based on Verbal-Linguistik Intelligence*. International Journal of Education & Literacy Studies, vol 5 (4), 42-48. Retrieved from <http://www.journals.aiac.org.au/index.php/IJELS/article/view/3894>
- Hanafin, J. (2014). *Multiple Intelligences Theory, Action Research, and Teacher Professional Development: The Irish MI Project*. Australian Journal of Teacher Education, 39(4). Retrieved from <http://dx.doi.org/10.14221/ajte.2014v39n4.8>
- Hanifah, Tisna Umi. 2014. *Pemanfaatan Media Pop-Up Book Berbasis Tematik untuk Meningkatkan Kecerdasan Verbal-Linguistik Anak Usia 4-5 Tahun (Studi Eksperimen di TK Negeri Pembina Bulu Temanggung)*. Belia: Jurnal Early Childhood Education Papers, 3 (2) (2014), 46-54. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia/article/view/3727>
- Jalali, Maryam. 2011. *New Fantastic Tale in Persian Children's Literature*. International Journal of Human Sciences, 8 (1) (2011). Retrieved from <https://www.j-humansciences.com/ojs/index.php/IJHS/article/view/1445/684>.
- Joyce, Bruce, Marsha Weil, dan Emily Calhoun. 2016. *Models of Teaching, 9th Edition*. Edisi terjemahan oleh Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Krisbiono, Agung Dias, Teguh Supriyanto, dan Rustono. 2015. *Keefektifan Penggunaan Model Sinetik dan Model Simulasi dalam Pembelajaran Menulis Teks Drama Berdasarkan Gaya Belajar Pada Peserta Didik kelas XI SMA*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 4 (2) (2015), 125-130. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9870/6310>
- Mubarog, Akhmad Khusni dan Subyantoro.

2017. *Keefektifan Pembelajaran Menulis Cerpen dengan Model Sinektik dan Model Kreatif-Produktif pada Peserta Didik SMA Berdasarkan Tipe Pemerolehan Informasi*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. 6 (1) (2017), 53-58. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/14985/8410>
- Novianti, Rahmah. 2013. *Pengaruh Permainan Kartu Bergambar dan Kecerdasan Linguistik Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, vol. 7 (2). Retrieved from <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/3875/2894>
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Sastra Anak*. Yogyakarta:Gadjah Mada University Press.
- Pujianto, A., Nuryatin, A., & Subyantoro, S. (2015). *Keefektifan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Investigasi Kelompok dan Model STAD Berdasarkan Tipe Kepribadian Peserta Didik Kelas VII*. Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sasra Indonesia, 4(2) (2015), 131-139. Retrieved from <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/9871/6311>
- Rojaki. 2012. *Upaya Meningkatkan Kemampuan Menulis Puisi melalui Model Pembelajaran Sinektik Peserta didik Kelas X 3 SMA Negeri 2 Sekayu*. Jurnal Ilmiah Guru "COPE", Nomor 02/TahunXVI/November 2012. Retrieved from <https://journal.uny.ac.id/index.php/cope/article/download/3964/3423>
- Rustono.2010. *Pengaruh Metode Pembelajaran Membaca dan Tingkat Kecerdasan terhadap Kemampuan Pemahaman Bacaan (Studi Eksperimen di SDN Dadaha I)*. Jurnal Saung Guru vol 1 (2), 12-27. Retrieved from <http://jurnal.upi.edu/saung-guru/view/189/pengaruh-metode-pembelajaran-membacadan-tingkat-kecerdasan-terhadap-kemampuan-pemahaman-bacaan--studi-eksperimen-di-sdn-dadaha-i--html>.
- Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Depdiknas.
- Yaumi, Muhammad dan Nurdin Ibrahim. 2013. *Pembelajaran Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Zipes, Jack. 2008. *Why Fantasy Too Much*. CLCWeb: Comparative Literature and Culture, 10 (4) (2008), 1-12. Retrieved from <https://doi.org/10.7771/1481-4374.1392>.
- Zulaeha, Ida. 2016. *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.